

POLA PENDIDIKAN AWAL MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

Ali Akbar¹

Email: aliakbarmpd2025@gmail.com

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Abstrak

Kajian ini berguna menjelaskan pola pendidikan di Indonesia, khususnya awal masuknya Islam di Indonesia. Proses Islamisasi masyarakat pada masa itu merupakan satu kesatuan utuh dengan diperkenalkannya pendidikan Islam. Kemungkinan besar, pendidikan Islam pertama kali terjadi di dalam keluarga (informal). Karena keluarga merupakan komunitas pertama dalam kehidupan manusia, dan orang tua yang telah memeluk Islam pada masa itu tentu tidak mengabaikan pendidikan Islam bagi anggota keluarganya. Pendidikan Islam tidak terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga mencakup pendidikan umum dan keterampilan lain. Pendidikan Islam modern berkembang dengan adanya lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah umum yang memasukkan pelajaran agama Islam. Dengan demikian, pola pendidikan Islam pada masa awal masuknya Islam di Indonesia sangat bervariasi, tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu menyebarkan ajaran Islam dan membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pola Pendidikan, Islam dan Awal Masuknya di Indonesia

Abstract

This study aims to describe the education system in Indonesia, especially regarding the early entry of Islam into the country. The presence and emergence of Islamic education in Indonesia is closely related to the entry of Islam into its country of origin. The process of Islamization of society at that time was very much in line with the beginning of Islamic education. It is likely that Islamic education first took place in the family (informally). Because the family is the first environment in human life, parents who embraced Islam at that time certainly did not ignore Islamic education for their family members. Islamic education is not limited to religious education alone, but also includes general education and other skills. Modern Islamic education developed through the existence of educational institutions such as public schools that provide Islamic religious courses. Thus, the Islamic education system in the early days of Islam in Indonesia was very diverse, but all had the same goal, namely to spread Islamic teachings and educate a generation that is faithful and has noble morals.

Keywords: Education system, Islam, and the early entry of Islam into Indonesia

Pendahuluan

Pada masa awal Islam di Indonesia, pendidikan dilakukan secara informal. Islam masuk ke Indonesia dengan bantuan para pedagang Muslim, yang berdagang sekaligus menyebarkan agama tersebut kepada orang-orang di sekitar mereka,

mendorong mereka untuk membeli barang dagangan mereka. Dengan demikian, sebisa mungkin, para pedagang ini memberikan pendidikan dan ajaran Islam. Sejarah telah menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang panjang dan kompleks, dimulai dengan kedatangan Islam di Nusantara, pertama kali dialami oleh masyarakat pesisir Sumatera, khususnya di Kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13. Sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara, Samudera Pasai memainkan peran penting dalam penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dan interaksi sosial dengan para pedagang dari Gujarat, Persia, dan Arab.

Pada abad 15 dan 16, Islam tampak semakin menyebar di seluruh kepulauan Indonesia, termasuk Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi, melalui partisipasi aktif para ulama dan tokoh agama. Salah satu pola pendidikan Islam pertama yang berkembang seiring dengan penyebaran dan perluasan ajaran Islam di Nusantara adalah surau, langgar, dan pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional yang mengajarkan ilmu agama dan keterampilan hidup. Pendidikan di surau, langgar, dan pesantren menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran Islam, dan hingga saat ini tetap menjadi lembaga pendidikan penting di Indonesia.

Metode Penelitian

Jurnal ini memilih metode *Library Research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur atau kepustakaan berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Hasan, 2008). Melalui pemilihan metode penelitian kepustakaan inilah, maka yang menjadi focus masalah yang dibahas pada jurnal ini adalah bagaimana pola pendidikan di awal masuknya Islam di Indonesia.

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan tentu mengacu pada focus masalah yang ada, yakni bertujuan untuk mengetahui lebih jelas tentang pola pendidikan Islam pada awal masuknya Islam di Indonesia.

Kajian Teori

Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah, maka mulailah mereka membangun masjid, yang difungsikan selain sebagai tempat ibadah juga difungsikan sebagai tempat memperoleh pendidikan, (Haidar PD., 2007) karena memang masjid merupakan tempat kegiatan umat Islam berpusat khususnya di zaman Rasulullah saw.

Pada kajian teori ini pada prinsipnya memiliki ruang lingkup yang lebih mengarah pada kajian pengembangan ajaran Islam seiring dengan pola pendidikan yang diterapkan para pengajar atau pendidik diawal masuknya Islam di Indonesia. Dengan demikian, objek penelitian ini meliputi pola pengembangan pendidikan seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.

Kedatangan Islam di Indonesia ikut mencerdaskan rakyat dan membina karakter bangsa, (2000: 134). Zuhairini dalam menarik suatu simpulan terkait keterangan Ibnu Batutah tentang pola pendidikan yang berkembang di Indonesia yang pada awalnya dilakukan dengan system pendidikan secara informal berupa

majlis ta'lim dan halaqah. Materi pendidikan dan pengajarannya masih meliputi pada bidang syari'ah khususnya Fiqh yang dianut oleh Mazhab Syafi'iy, (2000: 136).

Menurut Muhaimin (2004: 177) bahwa pada awalnya Mereka memberikan pendidikan dengan cepat, informal, kemudian berkembang ke pendidikan nonformal, bahkan formal. Antusiasme masyarakat terhadap pendidikan Islam ditandai dengan tingginya minat mereka untuk mengunjungi surau, langgar, atau masjid untuk mendengarkan dan menggali ilmu yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya.

Pola pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana terdapat dalam referensi-referensi yang tersedia selama ini setidaknya-tidaknnya lebih diketahui bahwa ada tiga pola pendidikan diawal masuknya Islam di Indonesia, yakni (1) pola pendidikan dalam bentuk pembelajaran Halaqah, (2) pola pendidikan dalam bentuk pembelajaran Surau (Langga), dan (3) pola pendidikan dalam bentuk pembelajaran pesantren.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Masuknya Islam ke Nusantara menandai awal berkembangnya pendidikan Islam di wilayah ini. Sejak saat itu, pendidikan Islam mengalami berbagai perubahan besar. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari perubahan bentuk lembaga pendidikan yang awalnya bersifat tradisional dan sederhana, menjadi lembaga yang lebih modern, seperti madrasah. (Muhammad Sholeh Hoddin, 2020: 17). Sementara itu, dalam sejarah pendidikan di Indonesia terjadi sebuah proses yang panjang dan cukup kompleks, khususnya yang terkait dengan kebijakan pendidikan Islam. Mukhibat (2020: 123) menerangkan bahwa berbagai usaha reformasi kurikulum dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas serta kompetensi sumber daya manusia, serta upaya mendukung pembangunan baik di tingkat daerah maupun nasional.

Kemunculan pendidikan Islam di Indonesia memiliki kaitan yang sangat erat dengan proses masuknya Islam ke tanah air. Islamisasi masyarakat pada masa itu berjalan seiring dan menjadi satu kesatuan dengan dimulainya pelaksanaan pendidikan Islam. Besar kemungkinan bahwa bentuk awal pendidikan Islam terjadi dalam lingkungan keluarga *nonformal*. Hal ini karena keluarga merupakan unit pertama dalam kehidupan manusia, dan para orang tua yang telah memeluk Islam tentunya tidak mengabaikan pendidikan agama Islam bagi anggota keluarganya.

Setelah meningkatnya jumlah keluarga yang memeluk Islam yang disertai dengan pendalaman pemahaman agama di kalangan keluarga yang lebih dahulu masuk Islam, muncul dorongan dari keluarga-keluarga yang baru memeluk Islam seperti anak-anak ataupun individu-individu tertentu yang memiliki ketertarikan terhadap ajaran Islam untuk datang dan belajar ke rumah-rumah keluarga Muslim yang telah lebih dulu memahami ajaran agama, sebagai bentuk pembelajaran agama Islam secara informal.

Dari sinilah awal mula munculnya kegiatan pengajian dan pengajaran Islam, yang berawal dari rumah-rumah warga yang diketahui sebagai seorang alim atau memiliki pengetahuan agama oleh masyarakat setempat. Anggapan ini begitu masuk akal, sebab ketika masa awal penyebaran Islam belum terdapat lembaga yang khusus.

Karena itu, dapat dikemukakan bahwa rumah menjadi tempat pertama terlaksananya proses kegiatan pendidikan dan pengajaran Islam, sekaligus menjadi bentuk paling awal dari lembaga pendidikan Islam. (Ibrahim, 1981) setelah Islam menjadi semakin berkembang, muncul beragam Lembaga Pendidikan Islam seperti dayah (halaqah), Surau (Langgar), dan pesantren.

Pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal penyebarannya dilakukan melalui beberapa pola, di antaranya sistem halaqah, surau/langgar, dan pesantren. Sistem halaqah melibatkan pengajaran di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushala, serta rumah-rumah ulama. Surau/langgar menjadi tempat pendidikan dasar agama, terutama di wilayah-wilayah tertentu. Pesantren, yang menjadi pusat pendidikan agama yang penting, memberikan pendidikan yang lebih komprehensif kepada santri. Pola pendidikan awal masuknya Islam di Indonesia, meliputi:

Pola atau system Halaqah

Pola pendidikan halaqah adalah metode pembelajaran Islam di mana peserta didik duduk melingkar mengelilingi seorang guru atau pembimbing untuk menerima pelajaran. Sistem ini menekankan pada interaksi langsung antara guru dan murid, serta diskusi kelompok dalam suasana yang lebih informal. Halaqah juga dikenal sebagai sistem pendidikan tertua dalam Islam, yang dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad saw.

Dalam penerapannya, sistem halaqah seringkali dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain, seperti bandongan (metode ceramah). Guru atau pembimbing dalam halaqah tidak hanya memberikan materi, tetapi juga membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Halaqah dianggap sebagai metode yang efektif dalam membentuk karakter dan pemahaman agama yang mendalam. Sistem ini juga menjadi wadah bagi pengembangan potensi individu dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah.

Pola pendidikan halaqah merupakan metode pembelajaran Islam yang menekankan pada interaksi langsung, diskusi kelompok, dan pengembangan potensi individu. Dengan pendekatan yang lebih personal dan akrab, halaqah terbukti efektif dalam membentuk kepribadian muslim yang kuat dan pemahaman agama yang mendalam. Halaqah adalah sebuah tradisi umum yang kerap kali dilangsungkan di lingkungan pesantren dengan cara duduk dan membuat lingkaran bagi para peserta. Para santri duduk melingkari seorang guru yang dianggap memiliki pengetahuan mumpuni, sehingga kegiatan ini disebut halaqah. Halaqah merupakan kegiatan yang sering kali dilakukan oleh Rasulullah saw. Hingga saat ini, halaqah masih menjadi kegiatan yang terus dilakukan oleh Masyarakat, misalnya mahasiswa.

Secara bahasa, istilah *halaqah* berasal dari bahasa Arab yaitu *halaqah*, *yahluqu*, dan *halqatan* yang memiliki arti lingkaran. Sementara secara terminologi, halaqah mengacu pada sebuah perkumpulan yang di dalamnya terdapat dua orang atau lebih untuk membahas topik-topik keilmuan, terutama terkait dengan ilmu agama. Haidar Putra Daulay (2007:77), menjelaskan bahwa halaqah merupakan sebuah metode

pembelajaran di mana para santri duduk melingkar mengelilingi seorang kyai. Dalam proses ini, kyai membacakan kitab yang sedang dipelajari, dan santri menyimak serta mencatat pelajaran yang disampaikan.

Analisis penulis pola pembelajaran halaqah ini terdapat dua unsur utama, yakni murabbi dan peserta halaqah (santri). Murabbi adalah sebutan untuk pendidik atau pengasuh laki-laki sedangkan untuk pendidik atau pengasuh perempuan adalah murabbiyah. Sebagai figur yang membina para objek dakwah dalam sebuah halaqah, seorang *murabbi* dapat pula disebut sebagai guru, mentor, pembina, atau ustaz. Karena ia memiliki beragam peranan, maka murabbi dituntut memiliki berbagai keterampilan, seperti kemampuan dalam memimpin, mengajar, membimbing, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Adapun peserta halaqah sering disebut dengan santri, murid, atau anak didik. Jumlah peserta halaqah dibatasi 3 sampai 12 orang. Tujuannya adalah untuk memberikan ruang yang memadai bagi murabbi agar dapat mengenal lebih dekat para peserta, sehingga terbangun kedekatan dengan peserta halaqah. Demikianlah penjelasan mengenai halaqah beserta unsur-unsur yang menyusunnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa halaqah merupakan sekumpulan individu muslim yang memiliki komitmen kuat dalam berusaha untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan Islam berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Oleh karena itu, pengajaran dilakukan secara informal di tempat ibadah (masjid, mushala) dan rumah-rumah ulama. Sistem halaqah menekankan pada proses belajar-mengajar yang interaktif dan diskusi kelompok, dan materi yang diajarkan meliputi dasar-dasar agama Islam, seperti membaca al-Qur'an, memahami hadis, dan tata cara ibadah.

Pola atau system Surau/Langgar atau Masjid

Dalam perjalanan sejarah singkatnya, surau ini menjadi pusat penting dalam menyampaikan pengajaran Islam dan mulai mengambil peranan dalam pendidikan Islam. Selain itu, surau ini juga dipercaya sebagai tempat awal dilakukannya pembelajaran agama yang diperoleh melalui kegiatan dakwah. Dari sisi pendidikan, lembaga seperti surau, langgar, atau masjid belum secara jelas menunjukkan ciri-ciri dan standar sebagai institusi pendidikan Islam, seperti metode pengajaran yang sistematis, kitab-kitab sebagai rujukan belajar, jenjang dan struktur pendidikan, maupun durasi pembelajaran. Meski demikian, dapat diasumsikan bahwa di surau telah berlangsung kegiatan pengajaran yang mencakup pengenalan terhadap hukum-hukum syariat dan pembelajaran membaca al-Qur'an. Sementara dari sisi keagamaan, surau secara pasti menjadi tempat pelaksanaan berbagai aktivitas keislaman, selain dari fungsi utamanya sebagai lokasi pelaksanaan shalat Jum'at. Kenyataannya, sulit untuk memisahkan antara peran keagamaan dan peran pendidikan yang dijalankan oleh surau secara umum.

Menurut Hasbullah (1995: 22), sistem pembelajaran yang dilakukan di surau pada masa itu masih tergolong tingkat dasar, yaitu para peserta didik dikenalkan pada huruf-huruf Arab (hijaiyah) atau sekadar menirukan bacaan guru dari ayat-ayat al-Qur'an. Orang yang mengelola pendidikan di surau dikenal dengan sebutan *`amil*,

modin, atau lebai, yaitu istilah yang umum digunakan di Sumatera Barat. Selain berperan sebagai pengajar di surau, guru tersebut juga memiliki tanggung jawab lain, seperti memimpin doa dalam berbagai upacara keluarga maupun kegiatan desa. Kegiatan belajar biasanya berlangsung pada pagi atau sore hari, dengan durasi sekitar satu hingga dua jam per sesi. Secara umum, proses pembelajaran ini berlangsung selama kurang lebih satu tahun.

Lembaga pendidikan surau tidak menerapkan sistem birokrasi formal seperti yang lazim dijumpai pada lembaga pendidikan modern. Pola aturan yang diterapkan di dalamnya dipengaruhi oleh hubungan antar individu yang terlibat dalam proses Pendidikan tersebut. Secara umum, Lembaga Pendidikan surau terdapat suasana bebas, hal ini terlihat ketika murid melanggar aturan yang telah disepakati maka murid tidak dijatuhi hukuman melainkan sekedar nasehat. urau lebih berfungsi sebagai wadah pembelajaran yang menekankan pada proses sosialisasi dan interaksi budaya, bukan sekedar tempat untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, peran surau sebagai *learning society* tampak sangat menonjol.

Dalam sistem pendidikan surau, tidak dikenal atau diterapkan sistem jenjang atau tingkatan kelas seperti yang diterapkan pendidikan formal. Para murid dikelompokkan berdasarkan tingkat keilmuannya. Dalam proses belajarnya fleksibel terhadap muridnya, artinya murid atau Urang Siak memperoleh kebebasan dalam memilih kelompok belajar berdasarkan keinginannya. Ramayulis (2011: 259) menyebutkan, dalam kegiatan belajar-mengajar di surau, murid tidak menggunakan meja atau papan tulis. Satu-satunya sumber utama dalam pembelajaran adalah kitab kuning. Terkait metode yang dilakukan dalam menyampaikan materi Pelajaran di surau, berikut beberapa berdasarkan mata Pelajaran:

1. Mengajar al-Qur'an.

Pada tahap awal, para murid diajarkan terlebih dahulu nama-nama huruf hijaiyah, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan tanda-tanda huruf, seperti titik-titik yang membedakan satu huruf dengan yang lain. Setelah mengenal huruf beserta tanda-tandanya, murid mulai belajar membaca dengan memperhatikan tanda baca seperti *a*, *i*, *u*, serta *tanwin*. Proses pembelajaran pada tahap ini biasanya memakan waktu sekitar dua hingga tiga bulan, bahkan bisa lebih, tergantung kemampuan masing-masing murid. Tingkatan ini dikenal sebagai tingkat dasar atau pemula dan umumnya diikuti oleh anak-anak berusia antara 6 hingga 10 tahun. Pengajaran dilakukan secara individual, di mana setiap anak bergiliran membaca dan melagukan ayat-ayat suci al-Qur'an di hadapan guru selama kurang lebih 15 hingga 30 menit. Sementara itu, murid lainnya secara bersamaan mengulangi bacaan guru dengan suara lantang.

2. Mengajarkan ibadah.

Metode ini dilakukan melalui praktik langsung yang diawali dengan menghafal bacaan shalat. Pada tahap awal, kegiatan dilakukan secara berjamaah, lalu berlanjut ke penyampaian individual bagi mereka yang berada di tingkat lebih tinggi. Materi ibadah yang diajarkan bersumber dari *kitab perukunan*, yang berisi penjelasan mengenai tata cara bersuci (*thaharah*) dan tuntunan shalat, disampaikan dalam

bentuk lagu. Bagi murid tingkat lanjutan, materi tersebut diajarkan langsung oleh guru, sedangkan untuk anak-anak, cukup dengan menghafal bacaan melalui nyanyian.

3. Mengajar akhlak

Pembelajaran akhlak dilakukan dengan memberikan cerita-cerita tentang nabi dan orang-orang Sholeh, serta melalui keteladan yang secara langsung yang diberikan oleh guru kepada murid setiap hari. Metode tersebut dikenal saat ini dengan metode ceramah atau metode ekspositori.

4. Mengajar keimanan,

Pembelajaran iman dalam lembaga tradisional juga dilakukan melalui metode hafalan yang dilagukan. Tahapan awal dimulai dengan mengenal hukum-hukum akal, yaitu hal-hal yang secara logika dianggap wajib, mustahil, dan jaiz. Setelah itu, murid diajarkan untuk menghafal dua puluh sifat Allah beserta artinya. Namun, karena pembelajaran terlalu menitikberatkan pada hafalan, banyak murid yang mengalami kesulitan dalam memahami isi dari apa yang mereka hafal, sehingga hanya mampu mengingat tanpa mengerti makna sesungguhnya. Padahal, dalam Al-Qur'an telah ditunjukkan cara yang lebih efektif untuk menanamkan keimanan, yaitu dengan mengajak manusia merenungi ciptaan Allah seperti kejadian manusia, hewan, tumbuhan, bumi, langit, bulan, matahari, bintang, dan seluruh alam semesta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Surau, Langgar, atau Masjid memiliki beberapa peran penting, yaitu

- a) sebagai tempat pendidikan dasar Islam yang umum ditemukan, terutama di wilayah-wilayah yang masih menjunjung tinggi budaya tradisional,
- b) Sebagai sarana anak-anak untuk belajar membaca al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, serta memahami ajaran agama Islam, dan
- c) Sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat, baik untuk beribadah maupun untuk mendalami ilmu agama bersama.

Pola atau system Pesantren

Pesantren mulai muncul sebagai pusat pendidikan Islam tradisional di kepulauan Indonesia sekitar abad ke-15 dan ke-16, bertepatan dengan berdirinya kesultanan-kesultanan Islam seperti Demak, Aceh, Mataram Islam, dan Banten. Pesantren menjadi tempat utama bagi umat Islam untuk mempelajari ajaran Islam secara mendalam. Lembaga pendidikan ini biasanya dipimpin oleh seorang kyai yang memiliki pengetahuan Islam yang mendalam dan bertindak sebagai guru sekaligus pembimbing spiritual bagi para santrinya. Pesantren menjadi fondasi penting bagi penyebaran dan pemahaman Islam di masyarakat.

Di pesantren, para santri mempelajari berbagai disiplin ilmu agama Islam, dengan fokus utama pada kitab-kitab kuning, teks-teks Islam klasik berbahasa Arab. Kitab-kitab ini mencakup berbagai mata pelajaran seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih (hukum Islam), akhlak, tasawuf (misticisme), dan bahasa Arab. Pengajaran dilakukan melalui metode tradisional yang melibatkan pembacaan, penjelasan, dan diskusi mendalam terhadap teks-teks tersebut. Para santri tinggal di dalam pesantren dan

menjalani gaya hidup yang disiplin, di mana mereka tidak hanya mempelajari ilmu agama tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun mendapat tekanan dari pemerintah kolonial selama masa kolonial, pesantren di Indonesia tetap bertahan dan bahkan menjadi benteng utama dalam memelihara dan mengembangkan pendidikan Islam. Pada masa penjajahan Belanda, pemerintah kolonial cenderung mengutamakan pendidikan sekuler yang berorientasi pada nilai-nilai Barat, sementara pendidikan Islam dianggap kurang penting atau bahkan terhambat.

Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang walaupun masih kerap dicap sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi pesantren sampai sekarang ini masih tetap eksis dan bahkan sudah selevel dengan lembaga pendidikan modern. Pesantren merupakan pusat pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif dan terstruktur. Di pesantren, para santri mempelajari berbagai ilmu keislaman, seperti fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu agama lainnya. Pesantren juga menjadi tempat untuk menginap dan tinggal bersama, sehingga santri dapat lebih fokus dalam belajar dan mengamalkan ajaran Islam.

Kesimpulan

Merujuk pada uraian singkat sebelumnya, maka dapat ditarik suatu simpulan bahwa perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia adalah seiring perkembangan waktu, pendidikan Islam di Indonesia juga mengalami perkembangan dan perubahan. Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga mencakup pendidikan umum dan keterampilan lain. Pendidikan Islam modern berkembang dengan adanya lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah umum yang memasukkan pelajaran agama Islam.

Dengan demikian, pola pendidikan Islam pada masa awal masuknya Islam di Indonesia sangat bervariasi, tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu menyebarkan ajaran Islam dan membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. V; Jakarta: Kencana, 2007.
- Hasan, *Metodologi Penelitian Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Muhammad Sholeh Hoddin, "Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi.," *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol 14, no. 1 (2020)

Mukhibat, "Virtual Pesantren Management in Indonesia: In Knowing Locality, Nationality, and Globality," *Dinamika Ilmu: Jurnal of Education* 20, no. 1 (2020).

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Dari Era Nabi Saw., Sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.